

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu mengetahui konsonan dan vokal dalam bahasa-bahasa Jawa. Pengenalan konsonan dan vokal dalam bahasa Jawa ini sangat penting artinya untuk proses analisis selanjutnya, karena dalam penelitian ini hal yang terpenting mengenai fonetik yang langsung berhubungan dengan masalah vokal dan konsonan. Dalam setiap bahasa memiliki vokal dan konsonan sendiri-sendiri dan setiap bahasa fonem-fonemnya memiliki karakter sendiri-sendiri. Begitu juga dengan fonem yang ada dalam bahasa Jawa belum tentu ada dalam bahasa yang lain.

Pada dasarnya antara fonem bahasa Jawa dialek Surakarta dan dialek Surabaya tidak terdapat perbedaan mengenai keberadaan fonem-fonemnya, keduanya memiliki fonem yang sama, begitu juga dengan dialek-dialek Jawa lainnya, mereka memiliki fonem-fonem yang sama pula.

Telah disinggung pada kerangka teori, menurut Uhlenbeck yang dikutip oleh Subroto dkk menyatakan bahwa vokal bahasa Jawa terdiri dari : (a, ə, i, I, u, U, e, E, o, O,). (1991: 13). Sedangkan konsonan bahasa Jawa terdiri dari: (b, c, d, d^h, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, t^h, w, y, ʔ, ŋ, ŋ) (Uhlenbeck dalam Subroto, 1991: 14).

3.1. Vokal dan konsonan Bahasa Jawa

3.1.1. Vokal Bahasa Jawa

Menurut Lapoliwa, vokal adalah pembentukan bunyi dimana arus udara tidak mengalami hambatan didalam saluran suara, khususnya di rongga mulut (1988 : 30)

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan beberapa contoh mengenai vokal bahasa Jawa yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya lidah, gerak lidah, striktur, dan bentuk bibir. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel 1
Vokal Bahasa Jawa

Vokal	Tinggi rendah lidah	Gerak lidah bagian	Striktur	Bentuk bibir	Contoh
[i]	tinggi atas	depan	tertutup	tidak bulat	iki 'ini' cili?, 'kecil'
[I]	tinggi bawah	depan	tertutup	tidak bulat	arIt, sikil, 'kaki'
[e]	madya atas	depan	semi tertutup	tidak bulat	elIn, 'ingat'
[E]	madya bawah	depan	semi terbuka	tidak bulat	lErEn, 'pelan'
[a]	rendah bawah	depan	terbuka	tidak bulat	dadi, 'jadi'
[ɔ]	madya	tengah	semi terbuka	tidak bulat	ɔdOl, 'jual'
[O]	madya bawah	belakang	semi terbuka	bulat	clOnO, 'celana'

Vokal	Tinggi rendah lidah	Gerak lidah bagian	Striktur	Bentuk bibir	Contoh
[o]	madya atas	belakang	semi tertutup	bulat	loro, 'dua'
[U]	tinggi bawah	belakang	semi tertutup	bulat	lamU?, 'nyamuk'
[u]	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	iku'itu' gulu, 'leher'

3.1.2. Konsonan Bahasa Jawa

Konsonan menurut Lapoliwa adalah pembentukan bunyi di mana arus udara mengalami hambatan di dalam saluran suara (1988:30).

Dalam konsonan bahasa Jawa, ada beberapa konsonan yang hampir menyerupai antara konsonan yang satu dengan konsonan yang lainnya. Perbedaannya hanya terdapat pada cara mengucapkannya, ada konsonan yang diucapkan secara faringal, ada yang diucapkan tanpa faringal, seperti pada konsonan d, [d] dalam bahasa Jawa memiliki dua variasi seperti pada, [d^h] pada /duwur/ [d^huwUr], [d] pada /idu/.

Untuk lebih jelasnya mengenai konsonan yang ada dalam bahasa Jawa, peneliti akan memberikan contoh konsonan yang dipakai dalam bahasa Jawa sekaligus peneliti akan memberikan tnda fonetis dari konsonan-konsonan tersebut.

Tabel 2
Konsonan Bahasa Jawa

Konsonan	Tempat Artikulasi	Contoh
[b]	bilabial	kabEh, 'semua' subUh, 'subuh'
[c]	medio palatal	caca?, 'kagak' cəd ^h a?, 'dekat'
[d ^h]	apiko alveolar	d ^h uwUr, 'tinggi' d ^h ewe, 'sendiri'
[d]	apiko dental	dOwO, 'panjang' idu, 'ludah'
[g]	dorso velar	gulu, 'leher' jogo, 'jaga'
[h]	laringal	hOwO, 'hawa' sepuluh, 'sepuluh'
[j]	medio palatal	jOlo, 'jala' jarI?, 'kain' panjang'
[k]	dorso velar	tə kO, 'datang' takOn, 'bertanya'
[l]	apiko alveolar	lali, 'lupa' dulUr, 'saudara'
[m]	bilabial (nasal)	magan, 'makan'
[n]	apiko alveolar (nasal)	nOŋkO
[p]	bilabial	pOd ^h O, 'sama' pEna?, 'enak'
[r]	apiko alveolar	loro, 'dua' rOdO?, 'agak'
[s]	lamino alveolar	sumUr, 'sumur' mEsəm, 'tersenyum'
[t]	apiko dental	tutu?, 'pukul' putu, 'kue'

Konsonan	Tempat Artikulasi	Contoh
[w]	labio dental	awu, 'abu' wigi, 'kemarin'
[y]	medio palatal	ayu, 'cantik' yEn, 'bila'
[ʔ]	glotal	saʔne, 'kasihan' ballʔ, 'kembali'
[ŋ]	dorso velar	ŋombe, minum krŋu, mendengar
[k]	medio palatal	ŋambani, mengunju- ngi, ŋOlŋ, mencuri

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada pola-pola fonetik, dan bagaimana deskripsi dari bahasa Kertosono yang menjadi daerah transisi dari dua dialek yang melingkupinya. Dalam pembahasan ini peneliti menyusun pola-pola konsonan vokal dari bahasa Kertosono dan bagaimana dua dialek yang melingkupinya memberikan variasi pada bahasa Kertosono.

Di sini, peneliti mengklasifikasikan data-data yang ada dan kemudian membentuk pola. Dari pola inilah dapat diketahui pengaruh dari dua dialek yang melingkupinya.

3.2. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan (VKVK)

3.2.1. Pola VKVK dengan Vokal Kedua [ʔ].

Rumus : V1K1V2[ʔ]k2

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [ə], pada vokal pertama tidak mengalami perubahan, artinya vokal pertama tidak mengalami perubahan. Dan secara umum pada pola ini mirip dengan kedua dialek yang melingkupinya yaitu bahasa Jawa dialek Surakarta yang kemudian disingkat menjadi bJdSk dengan bahasa Jawa dialek Surabaya yang kemudian disingkat menjadi bJdS. Tidak adanya perubahan dalam bahasa Kertosono ini karena dua dialek yang melingkupinya sama-sama menggunakan pola ini tanpa mempengaruhi vokal pertamanya sehingga dalam dk, juga tidak terdapat variasi karena pola ini masuk tanpa ada perbedaan dari kedua dialek yang melingkupinya.

Tabel 3 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [ə]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[aŋət]	'hangat'
[ad ^h əm]	'dingin'
[arəp]	'akan'
[irəŋ]	'hitam'
[umək]	'tidak bisa diam'
[id ^h əp]	'bulu mata'

Dari data di atas, dapat diketahui apabila vokal kedua ditempati oleh [ə] maka tidak mempengaruhi vokal yang pertama. Meskipun vokal pertama ditempati berbagai

macam vokal tetapi tidak terpengaruh dengan adanya [ʔ] pada vokal kedua.

3.2.2. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [U]

Rumus : V1K1V2[U]k2

Pada pola ini, dari data yang diperoleh ada beberapa variasi apabila vokal kedua ditempati oleh [U]. Dalam pola ini vokal [U] mempengaruhi pada vokal pertamanya. Di sini dalam bahasa Kertosono cenderung mirip dengan bJdSk apabila vokal pertamanya ditempati oleh [u] dan [i]. Vokal-vokal tersebut apabila terdapat dalam suatu bentukan dan bertemu dengan [U] pada vokal keduanya dalam dialek Surakarta kedua vokal tersebut tidak mengalami perubahan, dengan kata lain vokal [u] dan [i] tidak mengalami variasi berubah menjadi [e] dan [o]. Sedangkan dalam bJdS apabila vokal kedua ditempati oleh [U], maka akan mempengaruhi vokal pertamanya, apabila vokal pertama ditempati oleh [u] dan [i]. Dalam bJdS vokal [i] dan [u] yang menempati vokal pertama akan berubah menjadi [e] dan [o]. Misal dalam bJdS, kata /urung/ [urUŋ], (belum), vokal [u] yang menempati vokal pertama tidak mengalami perubahan, sedangkan dalam bJdS kata /urung/ [orUŋ], (belum), vokal [u] yang menempati

vokal pertama berubah menjadi [o], sedangkan pada vokal kedua yang ditempati [U], tidak terpengaruh perubahan pada vokal pertama maka pada vokal kedua yang ditempati [U] tetap [U].

Apabila vokal pertama ditempati vokal-vokal selain [i] dan [u] maka dalam dk tidak ada variasi begitu pula dengan kedua dialek yang melingkupinya. bJdSk maupun bJdS apabila vokal pertama ditempati oleh vokal selain [i] dan [u] dan vokal kedua ditempati [U], di sini vokal kedua tidak mempengaruhi pada vokal pertamanya. Misal kata /adus/ [adUs] 'mandi,, baik dalam bJdS maupun bJdSk tidak ada variasi pada vokal pertamanya, sehingga dalam dk juga tidak terdapat variasi karena kedua dialek yang berada di dekatnya juga sama-sama menggunakannya tanpa ada perbedaan sehinggalah dk memakai pola ini sesuai dengan kedua dialek yang melingkupinya.

Tabel 4 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [U] dan Vokal Pertama [i] dan [u]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[urUy]	[urUy]	[orUy]	'belum'
[usUs]	[usUs]	[osUs]	'usus'
[ucUl]	[ucUl]	[ocUl]	'lepas'
[ukUr]	[ukUr]	[okUr]	'ukur'
[umUr]	[umUr]	[omUr]	'umur'
[irUs]	[irUs]	[erUs]	'sendok sayur'
[irUy]	[irUy]	[erUy]	'hidung'

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui pengaruh vokal kedua terhadap vokal pertama dalam dK. Dalam dK bentukan yang memiliki vokal [U] pada vokal kedua pertama jika vokal pertama tersebut ditempati oleh [i] dan [u], dalam hal ini dk lebih mirip pada bJdSk. Dari tabel di atas dapat juga terlihat perubahan vokal dari [U] yang menempati posisi V2 berubah menjadi [o] apabila V1 ditempati [u], sedangkan V1 yang ditempati [i] berubah menjadi [e].

Tabel 5 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Pertama [U] dan Vokal Kedua Selain [u] dan [i]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[adUs]	'mandi'
[awUr]	'acak'
[akUr]	'rukun'
[usUm]	'musim'
[ajUr]	'remuk'
[alUm]	'layu'

Di lihat dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa vokal pertama tidak mengalami perubahan walaupun pada vokal kedua ditempati oleh [U]. Tidak adanya variasi pada vokal pertama tersebut karena dari dua dialek yang melingkupi dk sama-sama menggunakannya tanpa ada variasi vokal pada pola ini.

3.2.3. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [a]

Rumus : V1K1V2[a]K2

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [a] maka dalam dK tidak ada perbedaan dengan kedua dialek yang melingkupinya. Antara bJdSk dengan bJdS penggunaan vokal [a] yang menempati pada vokal kedua tidak mempengaruhi vokal pertamanya, jadi dalam kedua dialek tersebut sama sehingga hal ini mempengaruhi pada dk. dk pun tidak ada perbedaan dengan kedua dialek tersebut karena dua dialek yang melingkupinya sama-sama menggunakannya, sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya dan secara otomatis tidak ada variasi yang mempengaruhi dK.

Tabel 6 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [a]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[udan]	'hujan'
[awan]	'siang'
[ilanj]	'hilang'
[ilat]	'lidah'
[Obah]	'ubah'

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[omah]	'rumah'
[Edan]	'gila'
[urang]	'udang'
[uban]	'uban'
[iwa?]	'ikan'
[aban]	'merah'

Di lihat dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pola ini dalam bahasa Kertosono mirip dengan dialek yang melingkupinya, dan tidak ada perbedaan mendasar dari pola ini. Tidak adanya variasi di sini dimungkinkan karena dialek yang melingkupinya tidak membawa variasi sehingga dk menerimanya tanpa ada perbedaan variasi pula.

3.2.4. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [O]

Rumus : V1K1V2[O]K2

Pada pola ini, apabila V2 ditempati oleh [O] maka dalam dK tidak terdapat perbedaan dengan bJdSk maupun dengan bJdS. Dalam bJdSk maupun bJdS pemakaian [O] yang menempati pada posisi V2 tidak mempengaruhi pada vokal

pertama, dapat dikatakan semua vokal dalam bahasa Jawa menempati V1 tidak mengalami perubahan, misal V1 dari [i] menjadi [I] karena pada V2 ditempati oleh [O], tetapi di sini apabila V1 [i] tidak akan berubah menjadi [I], dan tetap [i]. Misal kata /ijol/ [ijOl], (tukar), V1 yang ditempati [i] tidak ada berubah menjadi [I] — [ijOl] tetapi tetap [ijOl] baik dalam bJdS maupun dalam bJdSk sehingga dalam dK pun mirip dengan kedua dialek tersebut.

Tabel 7 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [O]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[aŋOp]	'menguap'
[OmOŋ]	'berbicara'
[aŋOn]	'mengembala'
[alOt]	'sukar'
[ijOl]	'tukar'
[ɔdOl]	'jual'

3.2.5. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [E]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[OkEh]	[akEh]	[akEh]	'banyak'
[OŋEl]	[aŋEl]	[aŋEl]	'sulit'
[ElEʔ]	[ElEʔ]	[ElEʔ]	'jelek'

DK	BJDSK	BJDS	BI
[arEʔ]	[bocah]	[arEʔ]	'anak'
[EnEʔ]	[EnEʔ]	[OnOʔ]	'ada'
[ObEn]	[ObEn]	[ObEn]	'obeng'

Di lihat dari tabel di atas, di sini terdapat beberapa keunikan, yaitu pada tabel terlihat kata /okeh/ [OkEh], (sukar) dan /ongel/ [OkEh], (banyak). Pada bJdSk maupun bJdSk kata tersebut tidak terdapat, tetapi dalam bJdSk dan bJdS memakai kata akeh [akEh]. Di sini dalam dK terdapat variasi fonem vokal tersendiri dimana variasi tersebut tidak mirip dengan kedua dialek yang melingkupinya. Kata-kata ini, dikelompokkan pada pengecualian karena di sini bentukan tersebut menyimpang dari pola, dan apabila dicari kata-kata yang mengalami proses variasi fenotis seperti kedua kata di atas, maka dalam dK tidak terdapat, semua kata yang berpola VKVK dengan V2 [E] semuanya mirip dengan bJdSk maupun bJdS, oleh sebab itu, peneliti memasukkan ke dalam suatu pengecualian.

Selain itu pada pola ini, terdapat variasi lain dan dalam hal ini, sebenarnya dapat ditinjau dari segi leksikal. Kami menyinggungnya di sini karena pola yang cenderung di analisis secara leksikal, tetapi karena terdapat dalam pola VKVK dan antara bJdSk dan bJdS memiliki perbedaan bentuk sehingga hal ini mempengaruhi dalam

pemakaian pada dK. Kata /arek/ [arE?] dalam dK dipakai dalam percakapan sehari-hari dan hal ini mirip dengan bJdS, dan digunakan bersama-sama dengan kata /bocah/ [bocah], dan kata ini digunakan dalam bJdSk. Kalau dilihat dari hal tersebut maka kedua kata di atas memiliki nilai yang sama, dalam arti kedua kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa salah satunya memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari yang lain, misalnya kata /arek/ [arE?] lebih tinggi derajatnya dari kata /bocah/ [bocah] dan digunakan dalam bahasa kromo atau kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.

Dalam pola ini, juga terdapat kata yang cenderung mirip dengan bJdSk. Kata /enek/ [EnE?], (ada), lebih mirip dengan bJdSk, sedangkan dalam bJdS ada perubahan fonetisnya pada vokal-vokalnya yaitu dari [E] menjadi [O] sehingga menjadi /onok/ [OnO?].

Selain hal di atas, secara garis besar dalam dK tidak terdapat perbedaan dengan bJdS maupun bJdSk. Pada pola ini apabila V2 ditempati [E], tidak mempengaruhi pada V1 karena di sini V1 tidak mengalami perubahan dan sama dengan yang digunakan bJdSk maupun bJdS.

3.2.6. Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I]

Rumus : V1K1V2[I]K2

Pada pola ini, apabila V2 ditempati oleh [I] maka akan mempengaruhi pada vokal pertama, apabila V1 ditempati oleh [i] dan [u]. Selain vokal-vokal tersebut maka semua vokal yang menempati V1 tidak mengalami variasi. Perubahan fonem apabila V1 ditempati [i] dan [u] pada vokal pertama. Dalam dK sendiri pola ini cenderung lebih mirip kepada bJdSk, dimana semua vokal yang menempati V1 tidak mengalami perubahan fonem-fonemnya karena adanya [I] yang menempati V2.

Dalam bJdS misalnya, kata /urip/, vokal [u] yang menempati vokal pertama akan berubah menjadi [o] sehingga menjadi [orIp], sedangkan dalam bJdSk vokal [u] yang menempati V1 tidak mengalami perubahan ——— [urIp]. Demikian juga dengan vokal [i] yang menempati V1 dalam bJdS akan berubah menjadi [e].

Tabel 9 : 'Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I] dan Vokal pertama Selain [u] dan [i]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[aIIs]	'alis mata'
[amIt]	'permisi'
[awIt]	'sejak'
[akIr]	'akhir'
[arIt]	'clurit'
[eliŋ]	'ingat'

Tabel 10 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I] dan Vokal Pertama [u]/[i]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[urIp]	[urIp]	[orIp]	'hidup'
[upIl]	[upIl]	[opIl]	'kotoran hidung'
[irIs]	[irIs]	[erIs]	'sayat'
[ukIr]	[ukIr]	[okIr]	'ukir'

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat terlihat apabila vokal [I] menempati pada V2 maka akan mempengaruhi V1 jika V1 ditempati oleh [u] dan [i]. Pemakaian pola ini dalam dK lebih mirip kepada bJdSk dimana V2 tidak mempengaruhi V1, semua vokal yang menempati V1 tidak terpengaruh oleh V2 yang ditempati oleh [I]. Lain

halnya dengan bJdS, dalam bJdS keberadaan [I] yang menempati V2 mempengaruhi V1 jika V1 ditempati oleh [u] dan [i].

Dalam pola VKVK ini terdapat penyimpangan dari pola tersebut yaitu kata /isik/ (masih), dalam bJdSk dan dK kata tersebut menjadi [ijI?] dan hal ini sesuai dengan pola, sedangkan dalam bJdS menjadi [ji?]. Dalam bJdS terjadi penghilangan sebagian bunyi yaitu [i] dan pada vokal kedua menjadi vokal madya atas dari tinggi bawah, dapat dikatakan dalam bJdS cenderung vokal-vokalnya lebih terbuka dari bJdS dan dK, (dalam hal ini pada pola di atas).

Selain itu, melihat tabel di atas, adanya pengaruh V2 pada V1 khususnya pada V1 yang ditempati [e] maka tidak ada perubahan baik di V1 maupun di V2. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar berubah menjadi [o]/[e]. Sedangkan apabila kedua vokal tersebut berada di V2 maka tidak terjadi perubahan karena kedua vokal tersebut dalam bahasa Jawa ada pada suku tertutup.

3.2.7. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [i]

Rumus : V1K1V2[i]K2

Pada pola ini, apabila V2 ditempati oleh [i] maka tidak ada variasi bunyi pada vokal-vokalnya baik pada vokal pertama maupun pada vokal kedua yang ditempati oleh [i]. Pada pola ini, dK sesuai dengan bJdSk dan bJdS. Kedua dialek yang melingkupi dK tersebut sama-sama memakai pola ini tanpa ada perbedaan antara keduanya baik vokal pertama maupun pada posisi vokal kedua, sehingga dalam dK yang diapit kedua dialek itupun tidak terdapat perbedaan dengan keduanya, dengan kata lain dK mirip dengan kedua dialek yang melingkupinya.

Tabel 11 : Pola Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [i]

Bahasa Kertosono	Bahasa Indonesia
[apiʔ]	'bagus/baik'
[isis]	'sejuk (sangat)'
[isin]	'malu'
[amis]	'amis'
[alit]	'kecil'

Di lihat dari tabel di atas, dalam bJdSk ada perbedaan kualitas kata yaitu kata [isis], dalam bJdSk merupakan ungkapan penyangatan, sedangkan dalam ungkapan biasa diucapkan [isIs]. Di sini terjadi variasi vokal antara [i] menjadi [I].

3.3. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal [KVKV]

3.3.1. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal

Kedua [O]

Rumus : K1V1K2V2[O]

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [O] maka dalam dK tidak ada perbedaan dengan bJdS maupun bJdSk. Baik bJdS maupun bJdSk bentuk-bentukan yang memakai pola ini tidak terdapat perbedaan sehingga hal ini berlaku pula bagi dK. Sesuai dengan kedua dialek yang melingkupinya dalam dK tidak terdapat variasi fonem baik pada vokal pertama maupun vokal yang kedua dan hal ini mirip dengan kedua dialek yang melingkupinya.

Tabel 12 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [O]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[kOnO]	'disana'
[pOsO]	'puasa'
[lənO]	'minyak tanah'
[tuwo]	'tua'
[mOrO]	'datang'
[tElO]	'ketela'
[sOkO]	'dari'

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[dEs0]	'desa'
[sOp0]	'sapa/menyapa'
[səg0]	'nasi'

Pada pola ini, ada pemakaian yang digunakan bersama-sama dalam dK yaitu kata /kono/ [kOn0] dan [kon0]. Kedua kata tersebut juga terdapat di dalam bJdS dan bJdSk. [kOn0], dalam bJdSk merupakan kata tunjuk yang berarti disana (jauh), sedangkan [kon0] menunjukkan disana (dekat), tetapi dalam bJdS, kedua kata tersebut tidak dibedakan dan digunakan tanpa ada perbedaan makna. Dalam dK kedua kata tersebut dibedakan, dan hal ini cenderung mirip dengan bJdSk yang membedakan kedua kata tersebut.

3.3.2. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [i]

Rumus : K1V1K2V2[0]

Pada pola ini, dalam dK apabila vokal kedua ditempati oleh [i] maka tidak ada perbedaan dengan dialek yang melingkupinya. Dalam bJdSk maupun bJdS V2 yang ditempati oleh [i] tidak mempengaruhi vokal pertamanya dan hal ini berlaku pada semua vokal yang menempati V1. Dalam pola

ini dapat dikatakan dalam dK mirip dengan dialek yang melingkupinya.

Tabel 13 : Pola Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [i]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[kuwi]	'itu'
[sasi]	'bulan'
[waŋi]	'berani'
[siji]	'satu'
[taŋi]	'bangun'

3.3.3. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [u]

Rumus : K1V1K2V2[u]

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [u], maka dalam dK mirip dengan bJdSk dan bJdS karena dalam pola ini sama dengan bahasa Jawa umumnya yaitu tanpa ada variasi fonetik baik pada vokal pertama maupun pada vokal kedua.

Pola ini juga digunakan oleh dialek Surabaya maupun Surakarta, kedua dialek ini memakainya tanpa ada variasi

bunyi sehingga dK yang berada pada posisi diantaranya tidak ada perbedaan dengan dialek yang mengapitnya.

Tabel 14 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [u]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[kudu]	'harus'
[bañu]	'air'
[turu]	'tidur'
[tuku]	'beli'
[mätu]	'keluar'
[mElu]	'ikut'

Dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa vokal [u] yang menempati vokal kedua tidak mempengaruhi pada vokal pertama sehingga kedua vokal pertama tidak terdapat perubahan fonets, dan hal ini berlaku pada semua vokal bahasa Jawa yang menempati vokal pertama.

3.3.4. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [o]

Rumus : K1V1K2V2[o]

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [o] maka dalam dK tidak mempengaruhi vokal pertamanya, dan hal ini berlaku pula pada bJdSk maupun bJdS. Baik bJdS maupun bJdSk pada pola ini tidak terdapat variasi baik pada vokal keduanya maupun pada vokal pertamanya, sehingga dK yang berada diantaranya juga tidak mengalami variasi bunyi pada vokal-vokalnya. Dalam ini dK mirip dengan bJdS dan bJdSk yang melingkupinya.

Tabel 15 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [o]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[loro]	'dua'
[bodo]	'bodoh'
[ɲono]	'bagitu'
[karo]	'semua (berdua)'

3.3.5. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [e]

Rumus : K1V1K2V2[e]

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [e], maka dalam dK mirip dengan bJdS maupun bJdSk. Baik

dalam bJdS maupun bJdSk pola ini tidak terdapat perubahan fonetis pada vokal pertama karena adanya [e] pada vokal kedua. Dalam dua dialek tersebut sama-sama memakai pola ini dan keduanya mirip tanpa ada variasi bunyi sehingga dK yang berada diantaranya mirip dengan keduanya.

Tabel 16 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal dengan Vokal Kedua [e]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[kowel]	'kamu'
[jane]	'seandainya'
[d ^h ewe]	'sendiri'
[rene]	'kesini'
[mole]	'pulang'
[rame]	'ramai'

Di lihat dari tabel di atas, ada kata, dimana dalam bJdS dipakai bersama dengan bentukan lain. kata jane [jane] (seandainya) dalam bJdS dipakai bersama dengan [jane], tetap dalam dK maupun bJdSk hanya memakai kata [jane], dalam hal ini, khususnya pada pola KVKV, kata tersebut lebih mirip dengan bJdSk.

3.4. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan (KVKVK)
3.4.1. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [O]

Rumus : K1V1K2V2[O]K3

Pada pola ini, apabila vokal kedua ditempati oleh [O], maka dalam dK mirip dengan bJdSk dan bJdS. Baik dalam bJdS maupun bJdSk keduanya dalam pemakaian pola ini tidak terdapat perbedaan baik mengenai variasi fonem vokalnya maupun fonem konsonannya. Dalam dK sendiri pola ini terdapat kata yang termasuk dalam kelompok pengecualian dimana terdapat variasi vokal yang tidak terdapat baik dalam bJdS maupun dalam bJdSk.

Tabel 17 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [O]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[ŋEsOt]	'jalan duduk'
[gOd ^h Ok]	'rebus'
[gOd ^h oŋ]	'daun'
[cOkOt]	'gigit'
[kEtOʔ]	'kelihatan'
[dəlOʔ]	'melihat'
[d ^h ayOh]	'bertamu'
[tEkOn]	'bertanya'

Dilihat dari tabel di atas, ada kata yang memiliki variasi yang tidak mirip dengan bJdS dan bJdSk sebagai dialek yang mengapitnya. Dalam dK terdapat kata [tEkOn], 'bertanya,, dalam bJdS, kata tersebut ada perubahan fonem vokalnya yaitu vokal [E] yang menempati vokal pertama menjadi [a] sedangkan [O] yang menempati vokal kedua tidak terdapat variasi, sedangkan konsonan yang menempati kedudukan akhir dalam bJdS menjadi [ʔ]. Di lain pihak dalam bJdSk kata tersebut hanya terjadi variasi pada konsonan penutupnya yaitu dalam bJdS ditutup dengan [ʔ] sedangkan dalam bJdSk menjadi [n]. Dalam dK sendiri lebih cenderung mirip dengan bJdSk walaupun tidak sepenuhnya hanya pada konsonan ketiga yaitu [n] dan pada vokal-vokalnya, dK memiliki variasi sendiri yang tidak mirip dengan dialek yang melingkupinya.

Secara garis besar, kata [tEkOn] dalam dK termasuk dalam kelompok pengecualian, dikatakan demikian karena pola KVKVK ni tidak terdapat variasi fonem seperti yang dialami kata ini. Pola KVKVK yang lain mirip dengan bJdSk maupun bJdS. Dapat dikatakan demikian secara umum pada dK dalam pola ini tidak terdapat perbedaan dengan kedua dialek yang mengapitnya.

3.4.2. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [E]

Rumus : K1V1K2V2[E]K3

Pada pola ini, dalam dK apabila vokal kedua ditempati oleh [E] maka hal tidak ada perbedaan dengan dua dialek yang mengapitnya. Vokal [E] tidak mempengaruhi pada vokal pertama yang akan menyebabkan terjadi variasi vokal. [E] pada pola KVKVK ini tidak menyebabkan variasi vokal dalam hal ini sama menggunakan pola ini dalam percakapan sehari-hari tanpa ada variasi vokal antara keduanya, sehingga dalam dK pun mirip dengan dialek yang melingkupinya.

Tabel 18 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [E]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[biyEn]	'dulu'
[manEh]	'lagi'
[dE1Eh]	'taruh'
[kabEh]	'semua'
[bEtEŋ]	'biting'
[lErEn]	'istirahat'
[patEʔ]	'agak'
[suwEʔ]	'sobek'
[gOlE]	'cari'

3.4.3. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [a]

Rumus : K1V1K2V2[a]K3

Secara garis besar, pada pola ini sesuai dengan pola KVKVK bJdS dan bJdSk, dalam dK ini tidak terjadi variasi vokal dan mirip dengan kedua dialek yang mengapitnya. Dalam dK apabila vokal kedua ditempati oleh [a] maka tidak mempengaruhi pada vokal pertamanya, sehingga tidak terjadi perubahan pada vokal pertamanya demikian juga dengan bJdS maupun bJdSk. Dalam pola ini, walaupun ada kata yang tidak mirip bJdS maupun bJdSk, tetapi pada umumnya dalam dK tidak terdapat perbedaan dengan bJdS dan bJdSk.

Tabel 19 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [a]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[sirah]	'kepala'
[ratan]	'jalan'
[maca?]	'berhias'
[kEwan]	'binatang'
[nigar]	'membelah'
[pEna?]	'enak'

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[capar]	'kecambah'
[caka?]	'pendek'

Dalam dK ada kata yang cenderung mirip dengan bJdSk. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya dalam pola KVKVK ini, dK mirip dengan dua dialek yang melingkupinya. Setelah mendapat data yang diperoleh dari lapangan ada kata yang mirip dengan bJdSk dan kata ini tidak dipergunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari di dalam bJdS. /cedak/ [cəd^ha?] dalam dK mirip dengan bJdSk, sedangkan dalam bJdS, vokal [a] yang menempati vokal kedua berubah menjadi [ə]. Dalam hal ini [cəd^ha?] dimasukkan dalam kelompok pengecualian, karena setelah dicari kemungkinan ada pengaruh konsonan [d] yang berada di depannya, tetap setelah dilihat dari daftar kata yang diperoleh, kemungkinan tersebut tidak terdapat pada kata yang lainnya.

Selain hal tersebut, dilihat dari tabel di atas, terdapat kata /capar/, dalam bJdS kata ini sepadan dengan kata /cambah/, sedangkan dalam bJdSk, kata /capar/ apabila ditinjau secara leksikal menjadi /tokolan/ [tOkolan].

3.4.4. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I]

Rumus : K1V1K2V2[I]K3

Dalam pola ini, dK lebih mirip dengan bJdSk, karena apabila vokal kedua ditempati [I], di dalam bJdSk maupun dK tidak mempengaruhi pada vokal pertamanya, sedangkan dalam bJdS, apabila vokal kedua ditempati [I], maka akan mempengaruhi pada vokal pertamanya jika vokal pertama tersebut ditempati terpengaruh vokal kedua yang ditempati [I]. Jika V1 ditempati vokal-vokal selain [i] dan [u], sedangkan dalam bJdSk semua vokal yang menempati V1 tidak terpengaruh pada V2 walaupun V2 ditempati [I] begitu pula dengan dK. Misalnya kata /mulih/ 'pulang', dalam bJdSk [mulih] terlihat vokal [I] tidak mempengaruhi V1 yang ditempati [u], sedang dalam bJdS menjadi [molih], lain halnya apabila V1 maupun dK vokal-vokal dalam pola ini mirip antara satu dengan yang lainnya.

Tabel 20 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I] dan Vokal Pertama Selain [I] dan [u]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[wahIŋ]	'bersin'
[garIŋ]	'kering'
[balIʔ]	'kembali'

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[sənEn]	'senin'
[dəlIʔ]	'sembunyi'
[getIn]	'jengkel'

Tabel 21 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [I] dan Vokal Pertama [i] dan [u]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[mikIr]	[mikIr]	[mekIr]	'pikir'
[putIh]	[putIh]	[potIh]	'putih'
[mulIh]	[mulIh]	[molIh]	'pulang'
[sikIl]	[sikIl]	[sekIl]	'kaki'
[kunIn]	[kunIn]	[konIn]	'kuning'
[wijIʔ]	[wijIʔ]	[wejIʔ]	'cuci'
[kucIn]	[kucIn]	[kocIn]	'kucing'
[purIʔ]	[purIʔ]	[porIʔ]	'marah'

3.4.5. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal kedua [U]

Rumus : K1V1K2V2[U]K3

Pada pola ini, dalam dK terdapat variasi dalam vokal pertama, apabila vokal kedua ditempat [u] dan []. Pola

KVKVK ini dalam dK mirip dengan bJdSk, dimana dalam bJdSk tidak terdapat pengaruh dari V2 walaupun V2 ditempati oleh [U]. Berbeda dengan bJdS, dimana pengaruh V2 terhadap V1 apabila V2 ditempati [U], maka pengaruhnya terhadap V1 jika V1 ditempati oleh [i] dan [u], sedangkan pada vokal-vokal lainnya yang menempati V1, V2 tidak mempengaruhi. Dalam bJdS, pengaruh [U] yang menempati V2 pada V1 ditempati [i] maka akan menjadi [e] begitu pula dengan V1 apabila ditempati [u] maka akan menjadi [o]. Misalnya dalam bJdSk maupun dk kata/dulur/ (saudara) yaitu [dulur] sedang dalam bJdS ada variasi pada V1 dari [u] menjadi [o] sehingga menjadi [dolUr]. Disini ada variasi pada V1. Apabila V1 ditempati [u] dan, [U] di V2 maka dalam bJdS berubah menjadi [o] pada V1.

Tabel 22 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal kedua [U] dan Vokal Pertama Selain [u] dan [i]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[ŋəɖUm]	'membagi'
[manut]	'patuh'
[gabUs]	'gabus'
[lamUʔ]	'nyamuk'
[bakUl]	'keranjang'
[bəlUʔ]	'asap'

Tabel 23 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [U] dan Vokal Pertama [i] dan [u]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[guyUh]	[nguyUh]	[noyUh]	'kencing'
[buyUt]	[buyUt]	[boyUt]	'cucu'
[rusUh]	[rusUh]	[rosUh]	'kacau'
[mutUŋ]	[mutUŋ]	[motUŋ]	'tidak me - lanjutkan'
[dulUr]	[dulUr]	[dolUr]	'saudara'
[subUh]	[subUh]	[sobUh]	'subuh'
[kidUl]	[kidUl]	[kedUl]	'barat'

3.4.6. Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [ə]

Rumus : K1V1K2V2 [ə]K3

Pada pola ini apabila V2 ditempati oleh [ə] maka dalam dk tidak terdapat perubahan pada vokal pertamanya dan hal ini mirip dengan dua dialek yang mengapitnya. Baik dalam bJdS maupun dalam bJdSk sama menggunakan [ə] pada vokal kedua dalam pola KVKVK ini tanpa memiliki variasi vokal karena terpengaruh oleh salah satu vokal yang ada. Dalam dk seperti dua dialek yang mengapitnya tidak ada perbedaan mengenai fonem-fonemnya, dapat dikatakan dk mirip dengan dialek yang melingkupinya.

Tabel 24 : Pola Konsonan Vokal Konsonan Vokal Konsonan dengan Vokal Kedua [ə]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[mərəs]	'memeras'
[mEtər]	'meter'
[mEsəm]	'tersenyum'
[təŋən]	'kanan'
[nisəp]	'menyedot'
[ŋadək]	'berdiri'
[busək]	'hapus'
[rəgət]	'kotor'

3.5. Pola KVKKV/KKVKV dengan Vokal Kedua [e]

Rumus : K1V2K3K4V2[e]/K1K2V1K3V2[E]

Dalam pola ini, apabila V2 ditempati [e] maka dalam dialek sama dengan dua dialek yang melingkupinya. Dalam bJdSk maupun bJdS, apabila V2 ditempati [e] maka tidak mempengaruhi pada vokal pertama. Antara bJdS maupun bJdSk pola ini dipakai dalam percakapan sehari-hari tanpa salah satu dialek tersebut mengalami perbedaan variasi bunyi.

Tabel 25 : Pola KVKKV/KKVKV dengan Vokal Kedua [e]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[kange]	'pakai'
[ŋange]	'memakai'
[ŋombe]	'minim'
[ronce]	'rangkai'
[ŋgone]	'tempatny'
[nd ^h uwe]	'mempunya'

Pada pola ini, dalam dk ada yang hanya digunakan di bJdSk sedang dalam bJdS terjadi perubahan salah satu vokalnya. Kata /dingge/ [dingel] atau /kangge/ [kange] yang berarti pakai digunakan di dk dan bJdSk sedangkan dalam bJdS vokal [e] yang menempati pada vokal kedua diganti dengan [o] sehingga menjadi [kango] atau [dingo]. selain 'itu dalam bJdS kata tersebut dipakai bersama

dengan /gawe/ [gawe].

Dalam dk, kata /kange/ [kange] dan /dingge/ [dinge], kedua kata-kata tersebut sama-sama dipakai dalam percakapan sehari-hari dan kedua kata tersebut sejajar pemakaiannya tanpa ada salah satu derajatnya lebih tinggi atau rendah. Misalnya kata kangge [kange] dipakai dalam bahas kromo sedangkan dingge [dinge] dipakai dalam bahasa ngoko.

Selain vokal [e] yang menempati pada vokal kedua ada vokal lainnya yang dapat menempati kedudukan V2, dan secara garis besar vokal-vokal dalam dialek Kertosono mirip dengan dua dialek yang melingkupinya, walaupun ada sebagian vokal yang tidak dapat menempati V2 yang menempati suku akhir terbuka sehingga diganti dengan vokal yang lainnya. Misalnya vokal [U] dalam bahasa Jawa biasanya menempati pada ultima tertutup dan apabila terdapat pada ultima terbuka maka ia akan menjadi [u]. Misalnya kata urung yang berarti belum [urUn], [U] menempati pada ultima tertutup pada pola VKVK dan apabila ada di ultima terbuka menjadi [u], misal kata gulu yang berarti leher [gulu]. Dalam hal ini ada ketentuan dalam bahasa Jawa mengenai kedudukan vokal yang dapat menempati posisi tertentu dan dapat dilihat dari realisasi vokal-vokal bahasa Jawa.

3.6. Pola KVKKVK/KKVKVK

3.6.1. Pola KVKKVK/KKVKVK dengan V2 [U]/[I]

Rumus : K1V1K2K3V2[U]/[I]K4
K1K2V1K3V2[U]/[I]K4

Dalam pola ini, dk mirip dengan bJdSk dimana apabila vokal kedua ditempati [I]/[U] maka tidak akan mempengaruhi vokal pertama jika vokal pertama tersebut ditempati oleh [o] dan [i]. berbeda dengan bJdS, dalam bJdS vokal pertama yang ditempati [i] dan [u] maka akan terpengaruh oleh V2 jika V2 ditempati [U]/[I] dan akan berubah menjadi [o]/[e].

Tabel 26 : Pola KVKKVK / KKVKVK dengan V2 [U] / [I] V1 [i] / [u]

DK	BJDSK	BJDS	BI
[lungUh]	[lungUh]	[longUh]	'duduk'
[krupU?]	[krupU?]	[kropU?]	'kerupuk'
[ʔingkir]	[ʔingkir]	[ʔenkir]	'pergi'
[dɪŋklɪʔ]	[dɪŋklɪʔ]	[denklɪʔ]	'tempat duduk'
[clurIt]	[clurIt]	[clorIt]	'arit'
[ŋlindUr]	[ŋlindUr]	[ŋlendUr]	'mengigau'

3.6.2. Pola KVKKVK/KKVKVK dengan V2 Selain [u] dan [i]

Dalam pola ini, apabila vokal kedua ditempatkan selain vokal [i] dan [u] dan vokal pertama ditempati semua vokal yang ada dalam bahasa Jawa, baik bJdS maupun bJdSk dalam pola ini tidak terdapat perbedaan pada vokal, dan dalam pemakaian sehari-hari kedua dialek yang mengagapit dan menggunakannya tanpa ada perbedaan bunyi yang akhirnya menjadi ciri dari kedua dialek tersebut.

Tabel 27 : Pola KVKKVK / KKVKVK dengan V2 Selain [u] dan [i]

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[nruwat]	'memelihara'
[mbul t]	'membingungkan'
[junkas]	'jungkas'
[k mbang]	'bunga'
[panc t]	'tetap'
[w tt n]	'mempunya'
[j nn n]	'nama'
[tandUr]	'tanam'
[nantE?]	'sampai'
[d mE?]	'menyentuh'

3.7. Pola VKV/KVK/KVV

Pada pola ini, dimana dk miriip dengan bJdS maupun bJdSk. Pola yang hanya terdiri dari tiga fonem ini, tidak banyak memiliki variasi fonem seperti pola-pola yang lainnya. Dalam dK, pada pola ini banyak memiliki kata-kata yang maknanya sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda dan dalam dK digunakan bersama-sama tanpa salah satunya menduduk posisi yang lebih tinggi dari yang lain.

Tabel 28 : Pola VKV/KVK/KVV

Dialek Kertosono	Bahasa Indonesia
[nEŋ]	'di'
[nEʔ]	'kalau'
[bEn]	'biar'
[wIt]	'pohon'
[sIn]	'yang'
[dOl]	'jual'
[gaʔ]	'tidak'
[iki]	'ini'
[ora]	'tidak'
[wae]	'saja'
[OpO]	'apa'
[ape]	'akan'
[awul]	'abu'
[mau]	'tadi'

Di lihat dari data di atas, secara fenotis tidak ada perbedaan dengan bJdS maupun bJdSk, tetapi ada beberapa kata apabila kita lihat secara leksikal yang mirip dengan dua dialek yang mengapitnya. Kata /ora/ [ora] yang berarti mirip dengan bJdSk tetapi kata ini dalam percakapan sehari-hari berdampingan dengan kata /gak/ [ga?] yang mirip dengan bJdS, dalam hal ini dapat dikatakan dalam dK secara leksikal pada pola ini mirip dengan dua dialek yang mengapitnya.

Kata /wae/ [wae] yang berarti saja dalam dK mirip dengan bJdSk sedangkan dalam bJdS kata ini ada proses penghilangan bunyi awal yaitu [w] sehingga menjadi [ae].

3.6. Pola KVKVKKV/KVKVKV

Pada pola ini, ada kecenderungan terdiri dari akar kata dengan afiks. Dalam penambahan afiksasi ini, dK mirip dengan bJdSk dan bJdS. Di sini ada penambahan afiks ne [ne] dalam bJdSk, sedangkan dalam bJdS vokal [e] menjadi [o] sehingga menjadi [no].

Tabel 29 : Pola KVKVKKV

DK	BJDSK	BJDS	BI
[mæsa?ne]	[mæsa?ne]	[mæsa?no]	'kasihan'
[ɲene?no]	[ɲene?ne]	[ɲene?no]	'seperti ini'
[gole?ne]	[gole?ne]	[gole?no]	'carikan'

DK	BJDSK	BJDS	BI
[lewa?n0]	[lewa?me]	[lewa?n0]	'lewati'
[tuk0?n0]	[tuk0?ne]	[tuk0?n0]	'belikan'
[sit0?e]	[silit0?e]	[sit0?e]	'satunya'
[k0y0?e]	[k0y0?e]	[k0y0?e]	'sepertinya'

Di lihat dari tabel di atas, pola ini mirip dengan dialek yang mengapitnya. bJdSk banyak diakhiri dengan afiks [ne] sedangkan dalam bJdS banyak diakhiri dengan [n0] dan ada pemakaian dalam dK yang mirip dengan dua dialek tersebut dua dialek tersebut dan dialek itu sama-sama menggunakan afiksasi tanpa ada variasi pada fonem-fonemnya.

3.9. Vokal-Vokal dalam Bahasa Jawa yang Tidak Dapat Menempati Posisi Tertentu

Dalam bahasa Jawa ada vokal-vokal yang tidak dapat menempati posisi tertentu, misalnya vokal [a] yang tidak dapat menempati pada ultima terbuka dan pada ultima terbuka ini diganti dengan vokal [0], dapat dikatakan vokal [a] cenderung berada pada ultima tertutup, di sini ada pengecualian apabila kata tersebut diserap dari bahasa asing, misal kata /sepeda/, tidak diucapkan [spEd0] melainkan diucapkan [spEda].

Melihat dari data yang diperoleh dari lapangan, ada beberapa vokal yang tidak dapat menempati posisi tertentu, hal ini dapat dipahami bahwa dalam vokal bahasa Jawa ada beberapa vokal yang tidak dapat didistribusi secara penuh. Subroto (1991 : 21) mengungkapkan mengenai realisasi vokal dalam bahasa Jawa, dengan melihat realisasi vokal dapat diketahui vokal-vokal yang tidak dapat berdistribusi secara penuh.

3.9.1. Vokal [i]

Vokal [i] dapat berwujud [ii] dan [I]. Vokal [I] terdapat pada suku akhir tertutup kecuali beberapa ambilan dari bahasa asing. Dalam hal ini Subroto juga mengungkapkan ada pengecualian seperti kata /apik/ [api?] yang berarti baik. Dalam hal ini, peneliti memasukkan kata /apik/ [api?] dalam kelompok pola tersendiri.

Sedangkan vokal [i], terdapat pada suku akhir (ultima) terbuka. Dengan demikian kaidah yang menentukan wujud realisasi fonem [i] ialah (a) posisi sebuah suku dalam kata tunggal atau morfem akar, (b) suku itu bersifat tertutup atau terbuka. Menyimpang dari hal itu, suku ultima atau paenultima baik terbuka atau tertutup, tidak merupakan kondisi yang menentukan alofon [i] dan [I].

Melihat dari apa yang digunakan Subroto dkk, dalam data yang diperoleh dari lapangan, terdapat pada pola

KVKVK dimana [i] sebagai vokal keduanya. Di sini didapat kata seperti kata /cilik/ [cili?]. Di sini apabila kita kaitkan dengan teori di atas, maka akan diucapkan dengan [cili?] dan pengucapan ini sesuai dengan bJdSk, sedangkan dalam bJdS kata ini menjadi [cili?], dapat dikatakan hal ini menyimpang dari teori yang ada dan dapat dikelompokkan dalam pengecualian. Dalam dK sendiri kata ini cenderung mirip kepada bJdS.

3.9.2. Vokal [u]

Vokal [u] dapat berwujud [u] dan [U], dan hal ini tergantung dari suku terbuka atau tertutup, vokal [u] terdapat pada suku terbuka sedangkan [U] terdapat pada suku tertutup.

Dalam data yang diperoleh di lapangan, hal ini terdapat pada pola KVKV. Pada pola ini [U] tidak dapat menempati V2 karena sesuai dengan kaidah di atas V2 dalam pola ini ditempati oleh [u], seperti kata /turu/ [turu] yang berarti tidur.

3.9.3. Vokal [e]

Vokal [e] dapat berwujud [e] dan [E]. Vokal [e] terdapat pada suku terbuka seperti pada kata gule [gule], gede [gɛde] 'besar'. Vokal [E] terdapat pada suku tertutup, seperti pada kata /elek/ [Ee?] yang berarti jelek.

3.9.4. Vokal [o]

Vokal [o] dapat berwujud [o] dan [O]. Vokal [o] terdapat pada suku terbuka, misalnya pada kata /loro/ [loro] 'dua', /loro/ [loro] 'sakit', /mengo/ [mego] 'menoleh'. Sedangkan [O] terdapat pada suku terbuka seperti pada kata /godong/ [gOd^hOn] yang berarti daun atau /cokot/ [cOkOt] 'gigit'.

Melihat dari realisasi vokal yang telah diungkapkan Subroto di atas, dapat diketahui bahwa dalam vokal bahasa Jawa dapat berdistribusi penuh, tetapi ada sebagian vokal yang tidak dapat menempati posisi tertentu misal pada posisi awal, tengah atau akhir.

Dalam analisis pada bab ini, kaidah di atas terbukti bahwa vokal dalam bahasa Jawa belum tentu dapat berdistribusi secara penuh, walaupun tidak dipungkiri ada beberapa pengecualian dari kaidah yang telah ada.

DAFTAR ISI

BAB IV

PENUTUP